

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Kesempurnaannya tidak hanya dilihat dari postur tubuh yang indah, tetapi juga karena dimensi kejiwaan yang multi kompleks.¹ Pada dimensi kejiwaan inilah, letak perbedaan yang paling esensial ketimbang makhluk lainnya. Potensi kejiwaan ini pula yang membuat manusia dapat menyadari eksistensi dirinya.

Manusia ini bukan hanya “apa”, melainkan juga “siapa” yang berarti manusia bukan hanya barang jasmani, meskipun manusia bertumbuh menurut hukum biologis, manusia berlaku kekuatan yang rendah lainnya. Yang menyebabkan keistimewaan Manusia mempunyai kesadaran bahwa ia memiliki, menguasai, dan memastikan dirinya sendiri.²

Kesadaran keadaan diri sendiri tersebut merupakan keistimewaan manusia yang tidak dimiliki makhluk lain di dunia ini. Selanjutnya manusia itu menentukan situasinya, memilih perbuatannya, dan mengelola segala tingkah lakunya dalam hubungannya dengan dunia luar. Manusia selalu berjuang dalam perjalanan kehidupannya. Dengan kata lain, manusia adalah dirinya sendiri sebagai “aku” pribadi.³

¹ Mukhtar Solihin, Rosihon Anwar, *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri, dan Psikologi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005). p. 9

² Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), p. 26

³ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spritual dan Pengetahuan*, (Jakarta : LP3S, 2014), p. 18

Persoalan diri atau ego manusia ini sesungguhnya telah menjadi objek pembahasan sejak lama. Di antara tokoh yang membahas masalah ini ialah Ibnu Arabi. Beliau mengatakan bahwa hakikat manusia terletak pada pengetahuan tentang dirinya sendiri. Orang yang tidak mengetahui dirinya sendiri adalah orang yang tidak berilmu, ini menegaskan bahwa pengetahuan tentang diri adalah tulang punggung keberadaan manusia. Tujuan tertinggi dari setiap diri manusia adalah pencapaian kesempurnaan diri, yang di dalam terminologi Islam dikenal dengan Insan kamil. Pada tahap inilah diri manusia berada dalam situasi dimana ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan tertinggi diterima dalam hidupnya.

Selain Ibn Arabi, di Pakistan muncul juga seorang pemikir, filosof, sekaligus sastrawan yang berupaya membahas masalah ini dengan serius. Beliau ialah Sir Sayyid Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal merupakan tokoh cendekiawan muslim dari Sialkot. Sebuah kota peninggalan Mughol India yang sudah lama pudar. Ia terlatak beberapa mil dari Jammu dan Kashmir, suatu kawasan sengketa India dan Pakistan.⁴ Muhammad Iqbal merupakan tokoh filosof yang selalu gelisah terhadap perkembangan gejala-gejala kemanusiaan, baik gejala yang menghambat aktualisasi dari individu ataupun gejala yang mempercepat aktualisasi dari individu manusia tersebut.

Ide utama dalam Pemikiran Muhammad Iqbal adalah regenerasi kemanusiaan melalui perjuangan individu tanpa henti untuk menyempurnakan relasi diri. Iqbal mengajukan suatu teori tentang filsafat kemanusiaan yang berbicara tentang diri atau ego.⁵

⁴ Donny Grahal Adinan, *Muhammad Iqbal Seri Filsafat Tokoh*, (Jakarta : Teraju, 2003), p.

⁵ Robert D. Lee. *Mencari Islam Autentik : Dari nalar puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*. (Bandung : Mizan Anggota IKAPI, 2000), p. 71

Ego Iqbal ini lebih dikenal dengan konsep *khudi* , yang mengandung pemikiran tentang diri atau ego. Diri merupakan awal sekaligus masalah dasar dari pemikiran Muhammad Iqbal. Ego adalah sesuatu yang bersifat dinamis, nyata, merupakan kualitas pribadi yang bebas dan abadi.⁶ Dan adapun dalam ilmu tasawuf istilah Insan Kamil yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *insan kamil*. Yang berarti manusia yang sempurna.

Selanjutnya Jamil Shaliba mengatakan bahwa insan menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata insan mengacu pada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Selanjutnya kata insan digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada dari manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia.

Berdasarkan keterangan tersebut istilah insan kamil dalam tasawuf menunjukkan pada makhluk yang dapat melakukan berbagai kegiatan karena memiliki berbagai potensi baik yang bersifat fisik, moral, mental maupun intelektual dan rohaninya.

Penelitian ini berupaya melihat lebih dalam pemikiran Muhammad Iqbal khususnya mengenai ego. Sasaran penelitian ini dikemas dalam judul: ***Konsep Ego dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Iqbal.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini difokuskan pada pertanyaan:

1. Bagaimana konsep ego dalam pemikiran Muhammad Iqbal?

⁶ DR. Ishrat Hasan Enver, *Pengantar Untuk Memahami Menggali Potensi Kesadaran Diri dan Psikologi Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia 2005), p. 47

2. Bagaimana konsep aktualisasi ego/khudi untuk mencapai pada insan kamil dalam Pemikiran Muhammad Iqbal?

C. Tujuan dan manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pemikiran Muhammad Iqbal , khususnya :

- a. Konsep ego dalam Pemikiran Muhammad Iqbal, dan
- b. Konsep aktualisasi ego/khudi untuk mencapai pada insan kamil dalam Pemikiran Muhammad Iqbal

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kegunaan dan kemanfaatan terhadap pengembangan ilmu baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat teoritis

- 1) Sebagai bahan informasi atau masukan dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan konsep ego dalam Pemikiran Muhammad Iqbal.
- 2) Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai konsep ego.

b. Manfaat praktis

- 1) Sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan bagi perkembangan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
- 2) Sebagai bahan masukan dan perbandingan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

D. Kajian pustaka

Muhammad Iqbal adalah satu di antara pemikir yang mendapat banyak perhatian para akademisi. Di antara tulisan mengenai pemikiran beliau tentang ego adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul ‘*Corak Pemikiran Etika Dalam Konsep Ego Muhammad Iqbal*’ Skripsi ini membahas etika mempunyai peranan yang sangat penting untuk bisa terciptanya suatu kehidupan yang lebih teratur dan lebih baik lagi.⁷ Etika merupakan ilmu yang perlu diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, serta bisa di gunakan untuk merefleksikan tingkah laku manusia dari norma-norma atau dari sudut baik dan buruk, juga tentang apa yang baik dilakukan manusia. Begitupun dengan Ego manusia pada hakikatnya adalah ruh yang berasal dari Tuhan. Ia penuh misteri dan merupakan dasar dari keunikan setiap individu.⁸ Aktivitasnya mengarahkan dan memimpin daya-daya yang ada dalam diri manusia, seperti berpikir, merasa, dan berkehendak. Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan menganalisis kepada kritik Muhammad Iqbal tentang pemahaman barat mengenai agama dan konsep ego Muhammad Iqbal.
2. Skripsi yang berjudul ‘*Pengaruh Konsep Insan Kamil Sufi Dalam Pemikiran Ego (Individu) Muhammad Iqbal*’ Ego disini adalah sebuah kekreatifan yang senantiasa menciptakan dan memberdayakan dirinya dengan menggunakan akal nya, tanpa itu insan adalah bukan insan yang sebenarnya. Sejalan dengan hal di atas, kemudian menurut Iqbal manusia sempurna ialah sang mukmin yang dalam dirinya

⁷ Ahmad Amin, *Etika* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) p. 6-7

⁸ M. Moctar Zoeny, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, p. 32-33

terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan.⁹ Sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan menganalisis kepada dan konsep ego Muhammad Iqbal.

3. Jurnal yang berjudul "*Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal*" Hubungan antara ego kecil (manusia) dengan Ego besar (Allah) tidaklah meluluhkan peran kehendak bebas (freewill) pada diri manusia; Kehendak bebas memegang peran penting dalam proses kreativitas manusia. Manusia ideal bagi Iqbal adalah manusia yang selain memiliki kehendak bebas, juga mampu mencontoh sifat-sifat Allah (Takhalaqu bit akhlaqillah). Di sinilah letak keunikan konsep ego dalam pandangan Iqbal, di satu pihak peran manusia sebagai ego kecil didorong oleh kreativitas untuk meningkatkan kualitas dirinya, di pihak lain Allah sebagai Ego besar merupakan suatu titik ideal yang perlu. dicontoh oleh manusia.¹⁰

Setelah membaca beberapa buku dan skripsi dan jurnal yang membahas tentang muhammad Iqbal, penulis melihat bahwa kritik Muhammad Iqbal terhadap pemikiran barat mengenai agama, khususnya yang terdapat dalam konsep "ego"-nya belum di temukan. Oleh karenanya, tulisan ini mencoba untuk membahas kritik kmuhammad Iqbal terhadap barat mengenai agama, kritik Muhammad Iqbal tentang warisan tradisi islam dan konsep ego Muhammad Iqbal. Di sini penulis ingin menerapkan filsafat ego yang digunakan Muhammad Iqbal untuk membaca pikiran filsafat dari tokoh sebelumnya sehingga penelitian ini akan berbeda dengan kajian-kajian yang telah ada.

⁹ M. Dawam Rahardjo, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, 25

¹⁰ Muhammad Fahmi Muqoddas, "*Konsep Ego Manusia Menurut Iqbal*," *Jurnal Filsafat*, Februari 2006

E. Kerangka teori

Konsep menurut para ahli adalah arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata. Menurut Soedjani konsep adalah ide abstrak yang dapat di gunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).

Menurut Singarimbun dan Effendi konsep adalah merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskan sesuai dengan maksud yang kita memakainya. Dapat disimpulkan bahwa konsep adalah sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna berupa abstrak, entitas mental universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap eksistensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan.

Ego Menurut Sigmund Freud yang berarti “diri” atau “saya” ego bisa dikatakan sebagai persepsi seseorang tentang harga dirinya yang seterusnya mempengaruhi keyakinan dirinya. Setiap orang memiliki ego, ego tidak selalu berarti negatif karena ego seseorang bisa saja mengarahkan pada hal yang positif. Namun ketika seseorang tidak dapat mengendalikan egonya dengan baik dalam realitasnya seseorang tersebut dapat bersikap egois.

Persepektif merupakan cara pandang seseorang atau cara seseorang berperilaku terhadap suatu fenomena kejadian atau masalah. Dan pemikiran

adalah pandangan yang menyatakan opini berdasarkan ilmu pengetahuan, akal, logika seseorang.

Muhammad Iqbal hidup pada tahun (1877-1938) dimana masa-masa yang berat bagi bangsa timur. khususnya masyarakat Islam. Pasalnya saat itu bangsa Timur sedang dalam terlena dan minder akan keberhasilan bangsa barat.¹¹ Saat itu barat, khususnya Eropa sedang berada pada masa emasnya, dimana ilmu pengetahuan sedang dikembangkan dengan serius. Dalam kegelisahannya Iqbal menyatakan bahwa selama 500 (Lima ratus) tahun terakhir ini pemikiran agama dalam Islam terhenti, menurutnya pada saat itu eropa telah menerima inspirasi dari dunia Islam. Iqbal mengakui bahwa pesan dan sejarah modern yang ada di barat telah menarik Islam. Meskipun memang sikap demikian menurut Iqbal tak bisa disalahkan, karena kebudayaan eropa dalam intelektualnya hanyalah perkembangan lanjutan dari beberapa fase yang sangat penting dari kebudayaan islam.¹²

Konsep ego Iqbal itu sendiri adalah *khudi* atau ego berasal dari Bahasa Persia secara harfiah berani kedirian yang biasanya disebut sebagai pribadi atau individualitas. Filsafat Iqbal tentang *khudi* itu terutama ia paparkan dalam kumpulan sajaknya yang berbentuk ‘‘*Masnawi*’’ dengan judul *Asrar-I khudi* atau rahasia diri, dalam kumpulan sajaknya itu iqbal secara sistematis mengungkapkan gagasan tentang ego. Menurut Iqbal, Ego merupakan kesatuan yang nyata dan benar-benar mempunyai arti yang merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia.

¹¹ Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Religious Dalam Islam*, terjemahan. M.Saeed Sheikh, (Bandung: Mizan, 2016), p. 120

¹² Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spritual dan Pengetahuan*, (Jakarta : LP3S, 2014), p. 18

Iqbal berpendirian ‘semua organisasi hidup berjuang untuk mencapai tingkatan individualitas yang lebih kompleks dan lebih sempurna, pada manusia dengan gejala kreatif itu telah memperlihatkan keunggulannya dengan gemilang dan memungkinkan untuk mengembangkan segala daya kemampuan yang telah membuka kemungkinan untuk mengembangkan kebebasan yang tidak terbatas.¹³ Yang pantas dinyatakan ‘ada’ dalam arti yang sebenarnya hanyalah yang mampu menyatakan ‘‘ini aku’’ tingkat ini adalah tingkatan ‘‘ke-aku-beradaan’’ yang menentukan martabat sesuatu dalam ukuran wujud.

Filsafat Iqbal titik tekannya adalah filsafat ego. Ego merupakan awal sekaligus masalah dasar pemikiran Iqbal. Sebab egolah yang memberi Iqbal jalan menuju metafisik, karena menurut Iqbal intuisi ego membuat metafisik mungkin. Sebab ego adalah sesuatu realitas yang benar-benar nyata.¹⁴ Ego ada dan keberadaannya terletak dalam hakikatnya sendiri, dengan intuisi tidak hanya menguatkan keberadaan diri melainkan juga memperlihatkan sifat dan hakikatnya. Ego seperti yang diketahui lewat intuisi pada dasarnya¹⁵ ialah bersufat memerintah, bebas dan abadi.

Ego tumbuh dan berkembang dalam kepribadian yang kuat dan terus memancarkan dari keinginan dan cita-citanya. Dalam *Asrar-I khudi* Iqbal menggambarkan makna proses evolusi menuju pencapaian tingkat individualitas yang lebih kaya, dikatakannya bahwa kehidupan mestilah diukur dari kekuatan ini. Iqbal percaya bahwa gagasan semata-mata tidaklah memberikan momentum pada gerak maju manusia, perbuatanlah yang

¹³ Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004) Cet. 1, p. 36.

¹⁴ Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, 46.

¹⁵ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religious Dalam Islam*, terjemahan. M.Saeed Sheikh, (Bandung: Mizan, 2016), p. 126

membentuk esensi dan bobot kehidupan manusia''al-qur'an''kata Iqbal dalam kalimat pertama pengantar terhadap kumpulan ceramahnya yang terkenal ''*The Reconstruction of Religious Thought in Islam*'' yaitu kitab yang lebih mengutamakan perbuatan dan gagasan. Memang seperti dikatakan Feroze Hassan, ego bukanlah anugrah alam, ia dibentuk melalui usaha dan kerja keras yang terus menerus disiplin yang tidak kenal lelah dan dengan keteguhan watak. Bagi Iqbal kata Necholson, kesadaran diri ialah individualitas yang merupakan segalanya. Dia tidak pernah letih mengajarkan kabar gembira pengetahuan diri, peneguhan diri dan pengembangan diri, intisari kehidupan adalah perbuatan tujuannya adalah kemampuan rohani dan moral yang tumbuh dari ketaatan dan pengendalian diri.

F. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dibutuhkan diperoleh dari literature karya Muhammad Iqbal sendiri serta didukung oleh tulisan-tulisan mengenai pemikiran beliau.

2. Sumber data

Ada beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung. Data primer

dalam penelitian ini adalah *Rekontruksi Pemikiran Agama Dalam Islam, Metafisika Persia Iqbal, Asrari Khudi, Ego Manusia Dalam Eksistensilistik Muhammad Iqbal, Rumuz-i-Bekhudī (misteri ketiadaan Diri), Payam-i-Masyriq (pesan dari timur)*.

b. Sumber Data sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan Sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dari para penulis (tokoh) yang membahas konsep ego dalam perspektif Pemikiran Muhammad Iqbal

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu riset berbasis pustaka (library research) yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data sekaligus referensi yang terkait dengan objek yang dikaji berupa buku-buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka setiap tahap pengumpulan data peneliti sekaligus melakukan analisis untuk memahami makna dan menangkap inti yang terkandung dalam kategori data yang terkumpul.

4. Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk memahami makna data sehingga kita bisa mendapatkan makna tersebut. Setelah data terkumpul secara baik dan teoritis kemudian data tersebut akan diolah dan di analisis secara (kualitatif) dengan menggunakan metode : Analisis deskriptif yaitu sumber-sumber yang penulis peroleh melalui penelitian kepustakaan tersebut

dianalisis secara cermat dan dikolaborasikan secara komprehensif agar mendapat suatu pemahaman yang utuh lagi terpadu sebuah kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Sistematika Penulisan

Adapun pembahasan dalam penelitian ini setiap Bab terdiri dari sub-sub Bab, sebagai penjelasan yang memiliki korelasi dengan pembahasan bab-bab tersebut. Adapun sistematika penelitian ini, di antaranya:

Bab Pertama, pendahuluan, yaitu gambaran umum yang memulai pola dasar dan kerangka pembahasan skripsi yang terdiri atas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, menjelaskan tentang uraian biografi Muhammad Iqbal yang berisikan: riwayat hidup, aktivitas sosial kehidupan dan politik, pemikiran dan karya-karya.

Bab Ketiga, menjelaskan pandangan umum tentang ego, yang berisikan : pengertian ego dalam islam, pandangan materialisme tentang manusia, pandangan spritualisme tentang manusia, pengertian ego /khudi

Bab Keempat, menjelaskan konsep ego dalam Pemikiran Muhammad Iqbal, dan konsep aktualisasi ego/khudi untuk mencapai pada insan kamil dalam Pemikiran Muhammad Iqbal.

Bab ke lima, menjelaskan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.